BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan dari suatu bangsa dapat ditentukan dari bagaimana cara bangsa tersebut dapat mengembangkan pendidikannya. Karena bangsa yang maju tidak hanya dibangun dengan memperkarya sumber daya alam yang melimpah serta tata negara yang baik. Negara yang maju akan mencetak kemajuan dalam berbagai macam bidang, seperti dari ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, ekonomi, dan politik. Hal inilah yang membuktikan bahwa keberadaan pendidikan sangatlah penting. Dengan membiasakan hal positif seperti membaca dan menulis akan membuat bangsa menjadi lebih maju dari sebelumnya. Maka dari itu pemerintah merencanakan sebuah gerakan untuk menerapkan budaya membaca dan menulis. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan generasi emas di tahun 2045.

Menurut (Fanani, dkk., 2019:11) dalam menyiapkan generasi emas, pemerintah sudah meyiapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, yaitu pembelajaran yang berbasis abad 21. Era abad 21 ini ditandai dengan adanya industri 4.0 yang bercirikan serba otomasi dan komputasi dengan menggunakan teknologi informasi yang sudah canggih.

Abad 21 ini dikenal sebagai abad informasi. Penanaman ini sejalan dengan karakteristik abad ke-21 yang ditandai dengan berkembang informasi secara cepat dan bersifat global. Hal ini sejalan dengan pendapat (Abidin, dkk., 2018:276) bahwa dalam abad 21 ini, kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kemampuan yang bersifat literasi. Kemampuan literasi ini ditandai dengan empat hal penting, yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kamampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi serta kemampuan berpikir kritis. Kemampuan literasi sangat dibutuhkan oleh siswa dalam rangka menguasai berbagai macam pelajaran.

Menurut Kemendikbud (dalam Tohir, 2019:1) berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 telah dirilis pada hari Selasa, 3 Desember 2019 hasil

studinya menyebutkan bahwa peringkat PISA Indonesia pada tahun 2018 turun jika dibandingkan dengan hasil PISA pada tahun 2015. Hal ini ditunjukkan pada hasil kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bahwah, yaitu peringkat ke 74. Skor rata-rata Indonesia yaitu 371, berada di bawah Panama dengan skor rata-rata 377. Pada peringkat pertama yakni diduduki oleh China dengan skor rata-rata 555. Posisi kedua ditempati oleh Singapura dengan skor rata-rata 549 dan Makau. Namun Filandia yang kerap kali dijadikan contoh sistem pendidikan berada pada peringkat ke 7 dengan skor rata-rata 520. Lalu pada kategori matematika, Indonesia berada pada peringkat ke 7 dari bawah, yakni peringkat ke 73 dengan skor rata-rata 379. Namun Indonesia berada di atas Arab Saudi yang memiliki skor 373. Untuk peringkat satu ini, masih tetap diduduki China dengan skor rata-rata 591.

Berikut ini contoh sebagian kecil peranan numerasi dalam lingkungan sehari-hari. Bayangkan apabila kita akan pergi ke pasar dengan membawa uang yang cukup, namun ternyata kita tidak tahu bagaimana cara berhitung. Atau pada saat akan menjual lahan tanah yang luas, tetapi kita tidak tahu nilai dari tanah tersebut, kemudian ada orang yang menawar dengan harga yang tidak sepantasnya sementara kita melepaskan dan menyetujui begitu saja harga yang ditawarnya. Di lain waktu, ada kepala desa sedang berpidato serta menyebutkan angka-angka yang bermacam-macam, mulai dari jumlah anak, jumlah lulusan, bahkan anggaran desa, namun kita tidak tahu dan tidak mengerti apa hubungan semua angka-angka itu dengan hidup kita dan pajak kita sudah bayar (Kemendikbud, 2017:1). Semua contoh tersebut hanyalah sebagian kecil peran literasi numerasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengupayakan program budaya literasi dengan merancang Gerakan Literasi Nasional (GLN). Salah satu progaram Gerakan Literasi Nasional (GLN) yaitu program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan membiasakan peserta didik untuk membaca 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung.

Literasi numerasi erat kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena kita selalu

menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang melandasi mata pelajaran matematika di sekolah. Tanpa adanya kemampuan untuk memecahkan masalah maka tidak akan bisa untuk menyampaikan ide-ide matematika. Kemampuan berpikir logis, kritis, inovatif, dan kreatif serta dapat menyelesaikan masalah pada peserta didik jenjang sekolah dasar masih harus dibimbing dan diasah kemampuannya. Terutama dalam pembelajaran matematika, dimana siswa memang dihadapkan untuk mampu menyelesaikan masalah terkait dengan materi.

Beberapa waktu ini, pemecahan masalah menjadi topik pembicaraan yang menarik perhatian khususnya pemecahan masalah matematika. Dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari, siswa membutuhkan kemampuan menalar serta menganalisis yang baik. Karena pemecahan masalah sangat penting bagi siswa, serta pemecahan masalah sebagai salah satu hal wajib yang harus dimiliki oleh siswa. Maka dari itu, siswa diharapkan menjadi individu yang mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri.

Siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan bernalar secara kritis dan logis untuk menyelesaikan masalah. Maka dari itu siswa juga diharuskan untuk berpikir dengan kemampuan pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari. Salah satu materi pembelajaran pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yaitu materi pecahan. Maka dari itu mengenal pecahan merupakan materi yang harus dikuasai dan dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menjumpai beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan dalam bentuk soal cerita. Sebagaian siswa kesusahan dalam menyelesaikan permasalahan soal cerita matematika berupa materi pecahan. Permasalahan yang sering digunakan terkait dengan permasalahan sehari-hari, hal ini juga bisa terjadi karena tingkat kemampuan literasi numerasi siswa. Maka dari itu, peneliti ingin mencari korelasi antara kemampuan literasi numerasi dengan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan dari latar belakang masalah ini, peneliti mengambil judul Korelasi Kemampuan Literasi Numerasi dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Pecahan Kelas V SD Negeri Sebani II.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar penenlitian tidak meluas dan fokus pada satu tujuan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka ruang lingkup dan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan literasi numerasi siswa kelas V SD Negeri Sebani II.
2. Kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Negeri Sebani II.
3. Materi yang diteliti hanya dibatasi pada pecahan kelas V SD Negeri Sebani II.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah peneliti uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, "Apakah terdapat korelasi antara kemampuan literasi numerasi dengan kemampuan pemecahan masalah materi pecahan kelas V SD Negeri Sebani II?"

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kemampuan literasi literasi numerasi dengan kemampuan pemecahan masalah materi pecahan kelas V SD Negeri Sebani II.

E. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) yaitu sebagai berikut.

1. Variabel independen (variabel bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab adanya perubahan pada

variabel terikat. Variabel independen pada penelitian ini yaitu kemampuan literasi numerasi.

Definisi operasional: Kemampuan literasi numerasi adalah kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari

2. Variabel dependen (variabel terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu kemampuan pemecahan masalah meteri pecahan kelas V Sekolah Dasar.

   Definisi operasional: Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk mencari, mengolah informasi, seta memilih strategi untuk menjawab suatu pertanyaan yang membutuhkan prosedur maupun langkah-langkah dalam menyelesaikannya.

F. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, maka manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

   Hasil penelitian ini bermanfaat untuk ilmu terkait literasi numerasi dan kemampuan pemecahan masalah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tentang korelasi antara literasi numerasi dengan kemampuan pemecahan masalah materi pecahan kelas V Sekolah Dasar.

b. Bagi Guru

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan motivasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas literasi numerasi dan juga kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

c. Bagi Sekolah

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah dengan lebih teratur dalam membiasakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).